

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Literasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia literasi adalah kemampuan menulis dan membaca, atau yang secara teknis menyusun abjad. Namun definisi literasi saat ini telah berkembang, yaitu kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, memahami ide secara visual, dan mengkomunikasikan pengetahuan. Sedangkan istilah Bahasa Indonesia literasi merupakan serapan dari Bahasa Inggris literasi, yang secara etimologis berasal dari Bahasa latin literatu yang berarti seseorang yang belajar.

Dalam bahasa latin juga terdapat istilah littera (huruf) yaitu suatu system penulisan yang memuat konvensi. Definisi literasi menurut UNESCO adalah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan membaca dan menulis, tanpa memandang konteks dimana keterampilan tersebut diperoleh, oleh siapa dan bagaimana. Pada saat yang sama, definisi umum literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, mengolah, dan memahami informasi melalui tulisan (Elviana, 2022).

Literasi adalah tindakan membaca dan kemudian menggunakan otak untuk menafsirkan dan menerapkan apa yang dibaca. Untuk mencapai keterampilan tersebut, seseorang harus memiliki empat keterampilan berbahasa sekaligus. Keempat keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan. Keempat keterampilan ini saling berkaitan.

Seseorang yang tidak memiliki empat kemampuan berbahasa diyakini tidak akan mampu mencerna dengan baik apa yang dibacanya. Kemampuan memadukan keempat keterampilan berbahasa inilah yang muncul dalam kegiatan literasi (Hijayati, 2022).

Literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas meliputi serangkaian aktivitas termasuk membaca, menulis, mendengarkan, melihat dan berbicara. Membaca ini dapat dibangun dari diri sendiri melalui kebiasaan, karena terbiasa membaca dan menulis bukanlah bawaan lahir, melainkan dibangun dari rutinitas sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kebiasaan yang wajar bagi siswa. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca, memahami dan mengevaluasi secara kritis berbagai bentuk komunikasi, yang meliputi Bahasa lisan, komunikasi tertulis, dan komunikasi melalui media cetak atau elektronik (Yohanes, 2021).

Literasi pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa dengan cara membina literasi sekolah, yang diwujudkan dalam Gerakan literasi sekolah, sehingga mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Seseorang dapat diartikan literat apabila telah memiliki pengetahuan untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis yang memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri. (Aprida, 2020). Sedangkan menurut para ahli, pengertian literasi adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Suryaman dalam (Padmadewi & Artini 2018:1) literasi secara garis besar diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang meliputi kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berfikir yang merupakan salah satu komponennya. Literasi dapat diartikan sebagai membaca dan menulis
- b. Menurut Suryaman dkk dalam (Saomah 2017:3) literasi adalah penggunaan praktik situasional, sejarah, dan budaya dalam penciptaan dan interpretasi makna.

Penulis mencapai kesimpulan bahwa literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, mengamati, dan merancang sesuatu yang menarik berdasarkan beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli tersebut.

Keunggulan budaya abjad dalam membaca dan menulis dalam berbagai budaya, menurut budaya abjad (Jatnika, 2019) menciptakan budaya abjad memiliki beberapa keunggulan yaitu :

1. Banyak pengalaman hidup dan melakukan kegiatan
2. Memperoleh informasi yang berguna dari sudut pandang kehidupan umum dan khusus.
3. Mempelajari berbagai peristiwa budaya dan sejarah suatu bangsa
4. Mengetahui dan mengamati teknologi baru dan ilmu pengetahuan terkini di berbagai dunia
5. Memperkaya akal, memperluas cara pandang dan pola berpikir, dapat meningkatkan taraf hidup
6. Dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidup dan menjadikan manusia

cerdas

7. Memperkaya perbedaan dari kata atau istilah
8. Meningkatkan potensi diri dan meningkatkan niat lainnya.

Pengetahuan yang bersumber dari pemahaman informasi yang membuat orang dapat memahaminya memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif dan efisien. Literasi secara tidak langsung mendorong siswa untuk tertarik pada membaca. Dalam kegiatan ini siswa tertarik untuk mengikuti lomba menulis, narasi atau membaca yang diselenggarakan oleh sekolah dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Keterampilan membaca dapat memberikan manfaat bagi siswa seperti peningkatan pemahaman, kemudahan membaca, dan pemahaman materi pelajaran (Dhina, 2020).

Pengertian literasi secara sederhana dapat diartikan dengan melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan dalam membaca dan menulis. Literasi dasar yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung, (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (Teguh, 2020).

Literasi dasar merupakan kegiatan keteladanan, membaca merupakan keterampilan dasar dalam membaca dan menulis. Clay mengartikan literasi darurat sebagai proses literasi yang dialami anak. Literasi darurat adalah serangkaian perilaku yang mencakup bahasa lisan dan tulisan. Melalui berbagai pengalaman dengan pengirim dan penerima Bahasa lisan dan tulisan, anak-anak mengembangkan pemahaman literasi yang berkembang seiring berjalannya waktu

(Teguh, 2020).

a) Literasi Membaca

Membaca merupakan salah satu aktivitas terpenting dalam hidup. Semua proses pembelajaran dilandasi oleh literasi, dimana literasi sudah mengakar pada diri setiap anak, sehingga keberhasilan sekolah dan kehidupan bermasyarakat akan membuka peluang untuk berbuat lebih baik dalam kehidupan di masa depan (Teguh, 2020).

Dalam konsep literasi, membaca merupakan usaha untuk memahami, menggunakan, merefleksi dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai tujuan. Membaca diawali dengan membaca teks, menafsirkan teks, mendiskusikan teks dan memahami isi teks. Setelah kegiatan tersebut selesai, dilanjutkan dengan membaca, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi (Dinda, 2020).

Ada beberapa indikator literasi dasar. Indikatornya adalah prestasi belajar yang merupakan tujuan guru dalam belajar siswa. Indikator literasi dasar pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Literasi Dasar Membaca

No.	Aspek	Indikator
1.	Pengenalan huruf	Mampu mengucapkan huruf, suku kata
2.	Membaca kata	Mampu mengucapkan kata
3.	Membaca kata tanpa makna	Mampu mengucapkan kata yang tidak bermakna
4.	Lancar membaca, memahami, dan mendengarkan	Mampu mengucapkan kata, membuat paragraph dan menjawab pertanyaan

Sumber : (Padmadewi, 2018)

b) Literasi Menulis Dasar

Menulis merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide kreatif dari informasi yang telah tersedia. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat

mengkomunikasikan kemampuannya dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Menulis juga bukan sekedar memvisualisasikan kata-kata (Dinda, 2020).

Selain itu, menulis merupakan kegiatan komunikatif menggunakan bahasa sebagai alatnya. Menulis dapat mengajarkan kita untuk berfikir kritis dan logis. Merupakan suatu bentuk tulisan yang terdiri dari huruf-huruf yang bermakna dengan segala perlengkapan yang diperlukan seperti ejaan dan tanda baca (Aster, 2020).

Indikator menulis merupakan pencapaian belajar yang menjadi tujuan guru dalam memberikan nilai pada saat proses pembelajaran peserta didik. Adapun indikator literasi dasar tulis terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Menulis

No.	Aspek Penilaian	Indikator
1.	Kemampuan menulis dengan benar	Mampu menuliskan nama sendiri
2.	Kemampuan dalam kejelasan penulisan huruf	Mampu menulis dengan jelas dan terbaca
3.	Kemampuan dalam menulis dengan lengkap dalam kata	Mampu menulis suku kata dengan lengkap terbaca dan mudah dipahami
4.	Kemampuan menulis dengan tepat waktu	Mampu menulis selesai dengan tepat waktu dan tidak terpengaruh oleh orang lain

Sumber : (Dhina, 2020)

Pendidikan literasi di sekolah dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan berkembangnya pengertian literasi, tujuan pembelajaran literasi pun mengalami perubahan. Pada mulanya tujuan pembelajaran literasi di sekolah hanya ditunjukkan agar siswa memperoleh dimensi linguistik dari literasi. Dimensi bahasa yang harus dikuasai siswa adalah sistem bahasa, konteks bahasa, dan varian bahasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pembelajaran literasi bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat memperoleh dimensi kognitif dari literasi (Aster, 2020).

Literasi sekolah mempunyai tujuan umum dan khusus. Berikut ini adalah tujuan umum dan tujuan khusus dari literasi sekolah (Surya, 2021).

a. Tujuan Umum

Mengembangkan karakter siswa dengan mengembangkan system literasi sekolah yang tercermin dari literasi sekolah, sehingga menjadu pembelajar sepanjang hayat.

b. Tujuan Khusus

1. Pengembangan budaya literasi di sekolah.
2. Meningkatkan kemampuan membaca warga dan lingkungan sekolah agar literat
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah bagi anak-anak sekolah untuk menimba ilmu.
4. Jaga kesinambungan pembelajajaran dengan membaca buku yang berbeda dan mempertimbangkan strategi membaca yang berbeda.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Tahap 1 : Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di sekolah.
Bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan menulis dalam diri siswa.

Tahap 2 : Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.
Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis, dan mengolah kemampuan secara kreatif melalui kegiatan literasi dasar.

Tahap 3 : Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap

pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan pembelajaran.

Dalam tahap ini ada yang bersifat akademis (berkaitan dengan mata pembelajaran). Kegiatan yang dapat dilakukan di tahap pembelajaran antara lain (Surya, 2021).

1. Guru mencari metode pengajaran yang efektif dalam pengembangan kemampuan literasi dasar peserta didik.
2. Guru mengembangkan rencana pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar.
3. Guru melaksanakan pembelajaran dengan memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana literasi untuk memfasilitasi pembelajaran.
4. Guru menerapkan berbagai strategi membaca (membaca buku dengan nyaring, membaca buku terpadu, membaca bersama) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Surya, 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan literasi mempunyai 3 tahapan, pertama tahap pembiasaan, pada tahap ini lingkungan sekolah ditata sedemikian rupa sehingga menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi siswa untuk membaca. Tahap ini lebih menekankan untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik. Kedua tahap pengembangan setelah siswa memiliki minat baca, dengan intensitas kegiatan literasi yang banyak akan meningkatkan kemampuan literasi yang dimiliki peserta didik. Tiga tahap pelajaran berbasis literasi, pada tahapan ini kegiatan literasi bertujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi serta mengaitkan pada hal-

hal yang lebih bermakna.

Tabel 2.3 Keterampilan Reseptif, Kegiatan, Jenis Bacaan, dan Sarana Prasarana Pendukungnya

No	Jenjang	Membaca	Menyimak	Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana dan Prasarana
1.	SD kelas tinggi	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Mengenal dan membuat, inferensi, prediksi terhadap gambar	Membaca buku dengan nyaring dan membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku dengan teks sederhana	Pojok baca, perpustakaan, lingkungan sekolah.

Sumber : (Surya, 2021)

2. Keterampilan Berfikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir yang tidak hanya dengan menghafal dan menyampaikan pengetahuan yang dimiliki. Menurut Mertes dalam (Sunarko & Firdaus, 2021) berpikir kritis merupakan sebuah proses sadar yang digunakan untuk memperkirakan dan mengevaluasi informasi. Sejalan dengan (Walfajri & Harjono, 2019) berpikir kritis merupakan proses berpikir dengan menentukan konsep, memahami, menerapkan dan mengevaluasi konsep yang akan digunakan. Selain itu, menurut (Setyawan & Kristanti, 2021) berpikir kritis merupakan proses berpikir membuat keputusan dengan cara menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi masalah.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan berpikir kritis merupakan proses berpikir secara mendalam guna memecahkan suatu permasalahan. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya menerima informasi saja tetapi juga akan menerapkannya bahkan mengevaluasi untuk mengetahui benar atau salah suatu informasi. Selain itu juga akan menumbuhkan sikap tidak mudah putus asa, jadi ketika dihadapkan suatu persoalan akan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme (Kusumawati dkk, 2022) dimana proses belajar yang baik dibentuk

dengan menuntut siswa menjadi lebih aktif dalam merumuskan konsep dan memberi pemaknaan terkait hal-hal yang dipelajari.

Indikator merupakan alat ukur suatu ketercapaian. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diukur melalui beberapa indikator. Menurut Ennis dalam (Firdaus dkk, 2019) terdapat beberapa indikator berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi tiga kemampuan berpikir yang diuraikan lebih lanjut pada tabel 2.4.

Tabel 2.4 Indikator Berpikir Kritis

No.	Tahapan Berpikir Kritis	Indikator
1.	Elementary Clarification	Menganalisis dan fokus pada pertanyaan
2.	The Basic for the Decision	Menentukan langkah dan sumber informasi yang akan digunakan
3.	Inference (menarik kesimpulan)	Mempertimbangkan deduksi dan induksi serta menentukan keputusan.

Sumber : (Sunarko & Firdaus, 2021)

3. Keterampilan Membaca dan Menulis

Keterampilan berbahasa menurut Khamidah dalam (Tarigan, 2018) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Empat keterampilan tersebut saling berhubungan dalam berbahasa dan proses pembelajaran. Dari keempat keterampilan tersebut, membaca dan menulis mendapat porsi yang lebih dibandingkan dengan keterampilan yang lain. Hal ini dikarenakan keterampilan membaca dan menulis merupakan modal utama bagi siswa. Dengan bekal kemampuan baca tulis seorang siswa dapat mempelajari ilmu lain.

Menurut Khamidah dalam (Tarigan, 2018) mengatakan bahwa menulis merupakan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung bukan secara tatap mata. Dalam kegiatan menulis penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan melalui karangan, baik diksi maupun nonfiksi. Menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang lebih utuh (Nafiah, 2017).

Minat membaca tidak dimiliki oleh seorang siswa dengan sendirinya melainkan harus dibentuk. Pembentukan ini disebabkan oleh adanya dorongan yang mendorong lahirnya perilaku yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca dibagi menjadi dua golongan yaitu :

- 1) Faktor personal adalah faktor yang berasal dalam diri anak yaitu meliputi: intelegensi, kemampuan membaca, sikap, usia, jenis kelamin dan kebutuhan psikologis,
- 2) Faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar individu yaitu meliputi :
 - a) Status sosial ekonomi
 - b) Tersedia buku-buku
 - c) Pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru.

Tabel 2.5 Indikator Membaca dan Menulis

No.	Aspek	Indikator
1.	Ketepatan menyuarkan tulisan	Siswa mengucapkan tulisan dengan jelas dan lancar
2.	Kewajaran lafal	Siswa melafalkan tulisan dengan baik dan benar
3.	Menulis kata	Siswa dapat menuliskan kata dengan benar

Sumber : (Tarigan, 2018)

4. Pembiasaan MENURITA (Membaca Menulis Bercerita)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara”. Menurut Kridalaksana dalam (Damayanti dkk, 2018) me mbaca adalah penyampaian dari teks yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram maupun dari campuran itu semua. Membaca menurut Klein dalam (Rahim 2018) bahwa definisi membaca mencakup:

1. Membaca merupakan suatu proses
2. Membaca adalah strategis
3. Membaca merupakan interaktif

(Rahim, 2018) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk mendapatkan informasi, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis.

Menulis merupakan kegiatan aktif dan produktif yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan gagasan, ide, ataupun informasi agar pembaca menjadi terhibur dan memiliki banyak pengetahuan. Menurut (Tarigan, 2018) menulis adalah menjabarkan simbol grafik yang menyatakan suatu bahan yang bisa

dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami simbol grafik yang telah dituliskan. Dengan menulis seseorang bisa mengekspresikan dirinya dalam tulisan yang maknanya bisa tersirat maupun tersurat ketika dibaca.

(Anshari,2019) berpendapat bahwa menulis merupakan kegiatan yang mempunyai beberapa komponen mulai dari hal sederhana, seperti memilih kata, merangkai kalimat, sampai ke hal-hal yang rumit, yaitu menggabungkan rangkaian kalimat menjadi paragraf sampai menjadi wacana utuh yang di dalamnya memuat kekreatifan seorang penulis agar menarik minat para pembacanya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan aktif produktif yang menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian informasi kepada para pembacanya. Penulis bebas menulis karya yang ingin disampaikan, bisa sesuai dengan keadaan terkini ataupun mengenai sebuah peristiwa yang menarik untuk diperbincangkan.

Implementasi program literasi sekolah dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan dan kesediaan sekolah. Ada tiga tahapan umum yang dilaksanakan dalam program literasi sekolah.

- a. Tahap ke 1 : Tahap pembiasaan dengan kegiatan membaca yang menyenangkan bagi warga sekolah khususnya siswa. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan minat warga sekolah terhadap kegiatan membaca.
- b. Tahap ke 2 : Tahap pengembangan yang bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, mampu berpikir kritis, serta mengolah kemampuan berkomunikasi secara kreatif.

c. Tahap ke 3 : Tahap pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan menanggapi buku teks atau buku pelajaran yang nantinya terdapat tagihan akademis terkait dengan mata pelajaran tertentu.

Tabel 2.6 Fokus Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah

No	Tahapan	Kegiatan
1.	Pembiasaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap hari membaca selama lima belas menit sebelum jam pelajaran, melalui kegiatan membaca buku secara nyaring atau dalam hati yang diikuti oleh semua warga sekolah. 2. Pembangunan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi antara lain <ol style="list-style-type: none"> a. Penyediaan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman, b. Pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah) c. Penyediaan koleksi buku cetak, visual, digital, ataupun multimodal yang bisa diakses oleh seluruh warga sekolah d. Pembuatan bahan bacaan yang kaya akan teks. 3. Membangun lingkungan fisik sekolah yang mendukung program literasi sekolah, antara lain <ol style="list-style-type: none"> a. Penyediaan perpustakaan sekolah, pojok baca, dan area baca yang nyaman. b. Pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah) c. Penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah d. Pembuatan bahan kaya akan teks.
2.	Pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai selama lima belas menit dengan kegiatan membaca buku dengan nyaring, bisa juga membaca dalam hati, membaca bersama-sama, serta membaca terpandu diikuti dengan aktivitas lain dengan tagihan non-akademik. 2. Pengembangan lingkungan fisik, sosial, dan afektif sekolah yang kaya literasi, serta menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan antara lain <ol style="list-style-type: none"> a. Memberikan penghargaan kepada perolehan perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik, b. Kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah. 3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah, perpustakaan kota/daerah, taman bacaan masyarakat, atau pojok baca kelas dengan berbagai kegiatan antara lain <ol style="list-style-type: none"> a. Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital. b. Siswa memberikan tanggapan terhadap teks cetak/visual/digital yang bisa berupa fiksi maupun nonfiksi, melalui beberapa kegiatan ringan seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan saling menanggapi mengenai sebuah buku.

No	Tahapan	Kegiatan
3.	Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan membaca terpadu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di Kurikulum.3. Pelaksanaan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran.4. Penggunaan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital), yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran (Kemendikbud, 2018:41).

Sumber : (Damayanti dkk, 2018)



B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan variabel yang diteliti diantaranya :

1. Siti Nur Arifah (IAIN Palangka Raya, 2020) Penelitian yang berjudul “Penerapan Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 Palangka Raya”. Disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya sampai pada tahapan ke dua, yaitu pada tahapan membaca dan menulis. Selanjutnya, penerapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya kurang sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam buku pedoman GLN dan GLNB. Hal tersebut dikarenakan buku yang sering digunakan dalam berliterasi pada saat mata pelajaran PAI yaitu buku pelajaran, padahal seharusnya buku yang sesuai adalah buku non pelajaran. Faktor pendukung penerapan literasi pada mata pelajaran PAI yaitu kemampuan guru RA dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pendampingan, kurangnya ketersediaan non pelajaran dan rasa malas pada diri siswa.
2. Firda Murti (IAIN CURUP, 2018) Penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 02 Rejang Lebong”. Disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan di SMAN 02 Rejang Lebong sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum proses KBM dimulai. Kegiatan

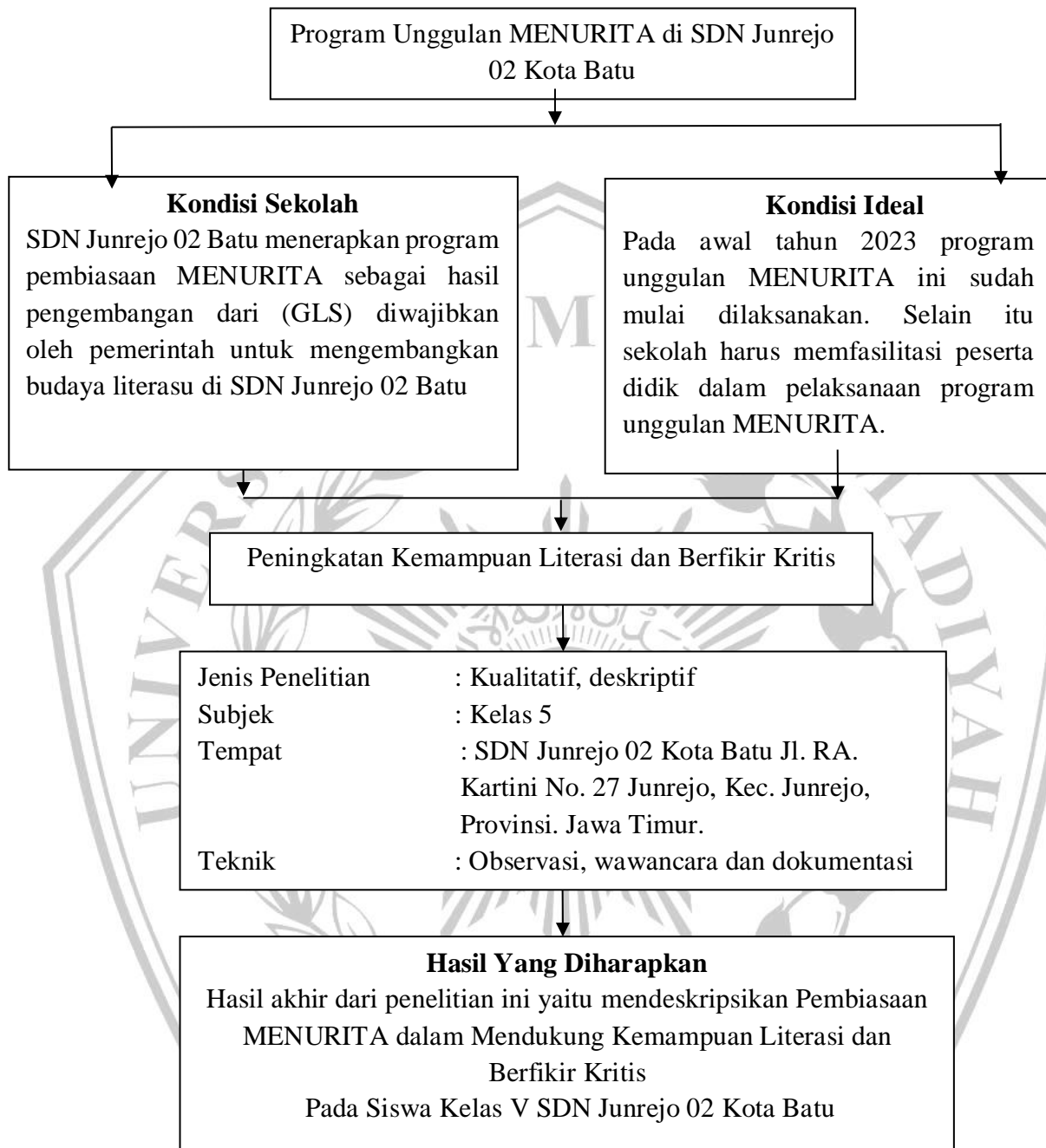
literasi yang diterapkan di SMAN 02 Rejang Lebong yaitu, kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai kemudian menuliskannya di kartu literasi siswa. Setelah diterapkan program literasi, keterampilan membaca serta keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan meskipun belum ada evaluasi yang terstruktur dari pihak yang terkait.

3. Hidayat, (IAIN Padang Sidempuan, 2021), Penelitian yang berjudul Implementasi Pembelajaran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Hasan Padang Sidempuan. Disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan langkah-langkah pembelajaran literasi yaitu : dalam melaksanakan pembelajaran literasi, guru kelas menyusun materi kegiatan pembelajaran literasi, memilih dan menentukan buku pengayaan, memilih strategi membaca, menciptakan lingkungan yang kondusif, sekolah membiasakan peserta didik untuk membaca selama 15 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar, selanjutnya peserta didik membuat ringkasan dari buku yang dibaca. Upaya untuk meningkatkan minat membaca peserta didik adalah membuat jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan 1x dalam seminggu bagi masing-masing kelas, sekolah menyediakan buku-buku yang beragam, koran, artikel, menyediakan papan mading dan papan informasi untuk memajang karya peserta didik, menyediakan sudut baca di setiap ruangan, membuat perlombaan berkaitan dengan pembelajaran literasi.

Tabel 2.7 Kajian Penelitian Yang Relevan

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Nur Arifah (IAIN Palangka Raya, 2020) dengan judul “Penerapan Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 Palangka Raya”.	a. Membahas mengenai penerapan literasi b. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif	Peneliti terdahulu meneliti Sekolah Menengah Atas (SMA) sedang peneliti sekarang meneliti di Sekolah Dasar (SD).
2.	Firda Murti (IAIN CURUP, 2018) dengan judul “Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 02 Rejang Lebong”.	a. Membahas mengenai penerapan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan keterampilan menulis. b. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif.	Peneliti terdahulu meneliti Sekolah Menengah Atas (SMA) sedang peneliti sekarang meneliti di Sekolah Dasar (SD).
3.	Hidayat, (IAIN Padang Sidempuan, 2021) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Hasan Padang Sidempuan”.	a. Membahas mengenai pembelajaran literasi b. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif.	Peneliti terdahulu meneliti mengimplementasikan pembelajaran literasi dan sedangkan peneliti sekarang meneliti kemampuan literasi dan berfikir kritis siswa.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir